

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Bentuk Pendidikan Inklusi pada Sekolah Reguler dan Sekolah Luar Biasa (SMALB) di Kota Banjarmasin

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan penting yang harus dilakukan guru sebelum mereka melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Pembelajaran bukan sekedar aktivitas rutin pendidikan tetapi merupakan komunikasi edukatif yang penuh pesan, sistemik, prosedural, dan sarat tujuan. Karena itu, ia harus dipersiapkan secara cermat.

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹

Perencanaan secara sederhana yaitu pemikiran sebelum melaksanakan tugas. Sedangkan pembelajaran adalah “proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi (dalam&luar) sebagai upaya mencapai tujuan belajar tertentu”. Dari dua pengertian tersebut dapat kita simpulkan perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional

¹Udin Syaefudin Sa'ud, Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 4.

tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber daya yang ada.²

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru PAI di SMAN 4 Banjarmasin sama dengan sekolah pada umumnya karena kurikulum yang digunakan adalah kurikulum umum. Perbedaan rencana tersebut nampak pada strategi ataupun metode yang digunakan. Dalam konteks ini, pendekatan atau metode yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus (tuna grahita, hiperaktif dan hambatan sosial) dipilih secara seksama agar hasilnya tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Penanganan di kelas yang dilakukan oleh PAI juga berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Perencanaan pembelajaran di SMKN 2 Banjarmasin dengan membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan sama dengan perencanaan dalam pembelajaran materi lainnya. Sehingga tidak ada perencanaan khusus yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran PAI pada kelas inklusi. Dengan demikian RPP yang merupakan rencana pembelajaran PAI dibuat sama dan mengacu pada silabus yang di dalamnya mengandung komponen-komponen RPP.

Secara garis besarnya, proses perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB Dharmawanita dilakukan secara mandiri. Di SMALB

²Ahmad Rohani, 2004. *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta), h. 67

Dharmawanita ini menjadikan kurikulum sebagai standar maksimal dalam penyusunan rancangan pembelajaran di kelas. Hanya saja, implementasi KTSP dalam proses pembelajaran di sekolah ini lebih disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi mental siswa serta lingkungan dimana sekolah itu berada. Implementasi KTSP tersebut tertuang dalam Rencana Pembelajaran tahunan, silabus dan Rencana Pembelajaran Individual (RPI). Artinya kadangkala rancangan yang dibuat tidak seperti apa yang tertera dalam kurikulum, karena kurikulum hanyalah standar maksimal. Proses perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlaku di di sekolah ini adalah perencanaan tahunan dan RPP.

Dengan demikian, proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan berkaitan SK, KD, indikator, materi, metode, media serta penentuan evaluasi. Namun demikian, perencanaan yang dibuat tidak menjadikan kurikulum sebagai kewajiban untuk dilaksanakan, karena kurikulum hanya sebatas target maksimal. Artinya semua rencana di SMALB Dharmawanita ini berpulang pada karakteristik siswa. Hal ini juga sama seperti SMALB YPLB Banjarmasin, penyusunan RPP sesuai dengan silabus hanya saja bahan ajar disesuaikan dengan kemampuan ABK agar dapat menerima pelajaran.

Selanjutnya di SLBN Pelambuan Banjarmasin, tidak menjadi keharusan ataupun kewajiban dalam penyusunan RPP sesuai dengan silabus. Dalam konteks ini, bahan ajar disesuaikan dengan kemampuan ABK agar dapat menerima pelajaran. Dengan demikian, dari hasil wawancara, observasi dan serta dokumen diketahui

proses perencanaan tidak dilakukan karena sekolah ini tidak mengikuti kurikulum yang ada. Artinya pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pada karakteristik siswa.

Berdasarkan pengamatan penulis sejauh ini perencanaan yang dibuat sudah sesuai dengan peraturan pemerintah untuk sekolah inklusi. Sedangkan untuk sekolah untuk anak berkebutuhan khusus hanya menjadikan kurikulum sebagai target maksimal. Padahal Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20: “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.³

Selanjutnya komponen juga mengacu pada yang telah menjadi ketentuan. Dalam konteks ini komponen RPP meliputi Kolom Identitas Mata Pelajaran, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Karakter yang dikembangkan, Tujuan Pembelajaran, Materi Ajar (Materi Pokok), Alokasi Waktu, Metode Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Penilaian, Sumber Belajar.

Dengan demikian, standar proses untuk pelajaran Pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yang terangkum dalam silabus dan RPP dikembangkan secara otonom oleh guru, berupa pengembangan materi, pendekatan, strategi, metode, sumber belajar dan penilaian yang dilakukan.

³Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20

Selanjutnya, seharusnya guru-guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus harusnya membuat perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Trianto ada 7 prinsip penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu: 1) Relevansi; relevan dengan kebutuhan dan perkembangan anak secara individu. 2) Adaptasi; memperhatikan dan mengadaptasi perubahan psikologi, IPTEK, dan seni. 3) Kontinuitas; disusun secara berkelanjutan antara satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. 4) Fleksibilitas; dikembangkan fleksibel sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anak, serta kondisi lembaga. 5) Kepraktisan dan akseptabilitas; memberikan kemudahan bagi praktisi dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan PAUD. 6) Kelayakan (*Feasibility*); menunjukkan kelayakan dan keberpihakan pada anak usia dini. 7) Akuntabilitas; dapat dipertanggungjawabkan pada masyarakat.⁴

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran di SMAN 4 Banjarmasin., memang tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, hanya penggunaan metodenya ceramah, drill, demonstrasi dan pendekatan individu serta tugas tambahan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, perbedaannya terletak pada tugas yang diberikan.

Dalam pelaksanaannya juga, anak-anak berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan individual. Selanjutnya penggunaan media menggunakan media yang

⁴Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. (Jakarta : Kencana, 2011), h. 78

mendukung dalam pembelajaran PAI seperti menggunakan media gambar ataupun LCD. Selain itu, guru juga memberikan tugas tambahan. Tugas tambahan yang diberikan tentunya berbeda antara satu anak dengan anak lainnya.

Secara umum hasil data menunjukkan bahwa selama ini pelaksanaan pembelajaran PAI sudah berjalan dengan baik, walaupun masih ada beberapa kekurangan. Artinya ada beberapa hal yang menjadi catatan dalam pelaksanaannya yang perlu dibenahi agar sesuai dengan tujuan, seperti sumber belajar maupun penggunaan media-media yang dapat dipahami anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMKN 2 Banjarmasin adalah sama pelaksanaan pada sekolah reguler biasa, perbedaanya hanya pada pendekatan yang menggunakan pendekatan individu bagi anak berkebutuhan khusus. Kegiatan belajar mengajar (Interaksi belajar mengajar) pendidikan agama Islam yang berlaku di SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin lebih mengacu pada pendekatan individual. Sehingga setiap guru agama Islam diwajibkan memiliki data lengkap tentang siswa yang dididiknya saat ini. Dalam prosesnya, guru akan menerangkan materi yang telah dipilihnya dengan menggunakan metode, media pengajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin dimulai dengan kegiatan awal seperti salam, membaca doa', penayangan ilustrasi gambar (appersepsi) atau memperkenalkan materi yang

akan dibahas pada hari ini, atau mungkin umumnya guru akan menanyakan tentang materi minggu lalu.

Di SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode pembiasaan, metode pengulangan, metode Tanya jawab. Selanjutnya, guna mendukung efektifitas pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah ini, para guru agama melakukan beberapa langkah dengan mencari media cetak atau suatu alat yang bisa dipergunakan untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi pendidikan agama Islam tersebut, media atau alat bantu tersebut digunakan untuk memahamkan materi kepada anak.

Kegiatan belajar mengajar (Interaksi belajar mengajar) pendidikan agama Islam yang berlaku di SMALB YPLB Banjarmasin sama dengan SMALB Dahrmawanita dengan menggunakan pendekatan individual. Dalam konteks ini, setiap guru agama Islam diwajibkan memiliki memahami karakteristik siswanya. Dalam prosesnya, guru akan menerangkan materi yang telah dipilihnya dengan menggunakan metode, media pengajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pihak sekolah juga memiliki program khusus dalam pelaksanaan pembelajaran untuk ABK. Program tersebut yaitu memberikan layanan jam tambahan kepada siswa-siswi berkebutuhan khusus yang dilaksanakan setelah pulang sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan layanan individu kepada ABK yang bersekolah di sekolah regular agar ABK tidak ketinggalan pelajaran dengan siswa normal lainnya, khususnya dalam pembelajaran PAI.

Di SLBN Pelambuan Banjarmasin, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berjalan dengan tidak mengacu pada rencana. Karena seperti yang dijelaskan di awal bahwa selama ini sekolah ini, khususnya untuk pelajaran Agama tidak mengikuti kurikulum. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara serius dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam yang berlaku di SLBN Pelambuan Banjarmasin juga dengan menggunakan pendekatan individual. Hal ini dilakukan agar para siswa dapat memahami setiap materi yang diajarkan kepada mereka.

Proses pembelajaran di atas berlangsung melalui berbagai metode dan multi-media sebagai cara dan alat menjelaskan, menganalisis, menyimpulkan, mengembangkan, menilai dan menguasai (memakai: mengamalkan/aplikasi) pokok bahasan (tema) sebagai perwujudan pencapaian sasaran (tujuan).

Pada dasarnya mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun, karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan. Oleh karena itu, melalui pendekatan dan startegi khusus dalam mendidik anak berkelainan, diharapkan anak berkelainan: (1) dapat menerima kondisinya, (2) dapat melakukan sosialisasi dengan baik, (3) mampu berjaung sesuai dengan kemampuannya, (4) memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan, dan (5) menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Tujuan lainnya agar upaya

yang dapat dilakukan dalam rangka habilitasi maupun rehabilitasi anak berkelainan dapat memberikan daya guna dan hasil guna yang tepat.⁵

Pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus hendaknya mengacu prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar-dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain sebagai berikut:

a) Prinsip kasih sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya menerima mereka apa adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalankan hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak-anak normal lainnya.

b) Prinsip layanan individual

Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, sebab setiap anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka selama pendidikannya: jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang dalam setiap kelasnya, modifikasi alat bantu pengajaran, penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah.

c) Prinsip kesiapan

Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan.

⁵Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 23-24

d) Prinsip keperagaan

Kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai mediannya.

e) Prinsip motivasi

Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan. Contoh, bagi anak tunanetra, mempelajari orientasi dan mobilitas yang ditekankan pada pengenalan suara binaang akan lebih menarik dan mengesakan jika mereka diajak ke kebun binatang. bagi anak tunagrahita, untuk menerangkan makanan empat sehat lima sempurna, barangkali akan lebih menarik jika diperagakan bahan aslinya kemudian diberikan kepada anak untuk dimakan, daripada hanya berupa gambar-gambar saja.

f) Prinsip belajar dan bekerja kelompok

Sebagai salah satu dasar mendidik anak berkelainan, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah atau minder dengan orang normal.

g) Prinsip keterampilan

Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan kelak.

h) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap

Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.⁶

Selanjutnya penggunaan metode yang digunakan di dua sekolah tersebut disesuaikan dengan tujuan dan materi pembelajaran. Pada metode yang digunakan seringkali digunakan adalah diskusi dengan terlebih dahulu para mencari persoalan-persoalan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain diskusi maka Tanya jawab juga seringkali digunakan. Metode Tanya jawab digunakan pada saat refleksi. Menurut penulis, apa yang dilakukan dalam pemilihan metode sudah mengarah pada penekanan aktivitas siswa dalam belajar, di mana siswa diharapkan untuk lebih aktif. Selanjutnya pola atau metode yang digunakan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kondisi (kelainan) dan lingkungan sekolah anak.

Contohnya, pada kasus anak tuna rungu di kelas inklusi. Dalam hal ini, sebelum menempatkan anak tunarungu di kelas inklusi, sebaiknya persyaratan dibawah ini dapat dipenuhi, yaitu:

- a) Anak tunarungu harus memiliki bahasa yang cukup. Artinya sebelum anak tunarungu dimasukan dalam kelas inklusi terlebih dahulu harus memiliki bahasa yang dapat menjembatani pembelajaran yang dilakukan dikelas inklusi dan mampu berkomunikasi dengan baik. Hal ini sangat diperlukan agar anak

⁶*Ibid.*, hlm. 24-26

tunarungu mampu mengikuti pembelajaran dengan anak reguler lainnya tanpa harus menjadi penonton di dalam kelas. Tanpa bahasa yang cukup anak tunarungu hanya sebagai hiasan di kelas inklusi tanpa bisa mencerna dan memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.

- b) Sekolah yang di dalamnya menyertakan anak berkebutuhan khusus harus memiliki guru pendamping yang berlatarbelakang PLB, lebih baik lagi jika guru pendamping tersebut berlatarbelakang dari sekolah luar biasa dengan bidang kajian yang sama dengan anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas inklusi.
- c) Guru reguler hendaknya memahami karakteristik anak tunarungu serta sedapat mungkin mampu berempati terhadap anak tunarungu agar pembelajaran yang diberikan dapat dipahami dengan mudah.
- d) Guru reguler mampu menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak tunarungu seperti prinsip keterarah wajahan, keterarah suaraan, prinsip intersubyektivitas dan prinsip kekonkritan.
- e) Lingkungan di sekolah inklusi harus kondusif dan dapat menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus.

Dengan adanya penyesuaian pola pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus dapat memudahkan dalam proses pendidikannya.

3. Evaluasi

Penilaian hasil belajar oleh guru PAI di sekolah di SMAN 4 dan SMKN 2 Banjarmasin dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan,

dan perbaikan hasil, dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik serta ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Adapun soal-soal yang digunakan dalam proses ini ada soal berupa soal essay maupun soal pilihan ganda. Guru PAI juga melakukan evaluasi terhadap rencana pembelajaran serta pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks ini, dari evaluasi tersebut dapat diketahui apa yang menjadi kekurangan dari RPP dan desain pembelajaran yang telah dibuat

Pihak sekolah SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin mengadakan UAS/UAN namun mereka menyerahkan sepenuhnya proses evaluasi kepada setiap guru di akhir tahun pelajaran. Acuan yang dipergunakan oleh pihak sekolah guna melihat keberhasilan siswa adalah dengan mempergunakan standar yang telah ditetapkan guru, karena kurikulum hanya dijadikan sebatas standar maksimal.

Pihak sekolah tidak memberikan kriteria ketuntasan lulusan secara menyeluruh kepada setiap siswa, dalam artian tidak ada siswa yang tidak lulus atau naik kelas dikarenakan keberhasilan siswa diukur berdasarkan kemampuan yang ia miliki saat ini.

Di SMALB YPLB Banjarmasin Evaluasi pembelajaran menggunakan tes dan bukan tes (*non tes*). Untuk tesnya ada ulangan pada saat-saat tertentu jika memungkinkan. Berkaitan dengan Soalnya sama, bentuk bisa bervariasi, ada soal

dengan bentuk memilih jawaban seperti: pilihan ganda, juga bentuk soal dengan uraian. Selanjutnya untuk non tes nya saya nilai dari perkembangannya berkaitan dengan aktivitas siswa dikelas. Namun demikian, evaluasi bukan berarti jadi penentu untuk kelulusan ataupun siswa, tetapi sekedar untuk melihat perkembangannya saja

Penilaian hasil belajar juga sudah berdasarkan kaidah umum dalam evaluasi pembelajaran untuk di kelas inklusi. Sedangkan di sekolah luar biasa belum sepenuhnya terpenuhi. Padahal dalam kaidah umum penilaian hasil belajar diatur dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Kaidah tersebut mencakupi beberapa pengertian dasar penilaian, prinsip dasar penilaian, teknik, instrumen, prosedur, dan mekanisme penilaian, serta perbedaan kewenangan penilaian hasil belajar oleh pendidik, sekolah, dan pemerintah.

Standar Penilaian Pendidikan (SPP) sebagaimana tertuang pada Permendiknas No. 20 Tahun 2007 merupakan penjabaran dari Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pokok-pokok isi yang termuat pada SPP menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pemerintah dalam melaksanakan penilaian hasil belajar.

Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar.

Evaluasi hasil pembelajaran atau evaluasi hasil belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prestasi belajar, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi

Evaluasi Hasil Belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar. Tes dapat didefinisikan sebagai seperangkat pertanyaan dan/atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait, atribut pendidikan, psikologik atau hasil belajar yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Pengukuran diartikan sebagai pemberian angka pada status atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen test maupun non-test. Penilaian dimaksudkan untuk memberi nilai tentang kualitas hasil belajar

Alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu: tes dan bukan tes (*non tes*). Selanjutnya, dalam perkembangan ilmu pengetahuan (pendidikan), maka tes dan bukan tes (*non tes*) ini disebut dan dikategorikan dalam teknik evaluasi.

Evaluasi pembelajaran menggunakan tes dan bukan tes (*non tes*). Untuk tesnya ada ulangan pada saat-saat tertentu jika memungkinkan. Berkaitan dengan Soalnya sesuai dengan materi yang telah diberikan, bentuk soal seperti pilihan ganda,

juga bentuk soal dengan uraian. Selanjutnya untuk non tes nya nilai dari perkembangannya berkaitan dengan aktivitas siswa dikelas. Hanya saja di SLBN Pelambuan Banjarmasin, evaluasi bukan berarti jadi penentu untuk kelulusan ataupun siswa, tetapi sekedar untuk melihat perkembangannya anak

Selanjutnya, evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus memnuhi 3 aspek penting. Dalam konteks ini, Wina Sanjaya menjelaskan tentang cakupan penilaian setiap aspek, yaitu sebagai berikut:

a) Aspek kognitif

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual peserta didik yang meliputi:

- 1) Tingkatan menghafal secara verbal mencakup kemampuan menghafal tentang materi pembelajaran seperti fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
- 2) Tingkatan pemahaman meliputi kemampuan membandingkan (menunjukkan persamaan dan perbedaan), mengidentifikasi karakteristik, menggeneralisasi, dan menyimpulkan.
- 3) Tingkatan aplikasi mencakup kemampuan menerapkan rumus dan dalil atau prinsip terhadap kasus-kasus nyata yang terjadi di lapangan.
- 4) Tingkatan analisis meliputi kemampuan mengklasifikasi menggolongkan, memerinci, mengurai suatu objek
- 5) Tingkatan sintesis meliputi kemampuan memadukan berbagai unsur atau komponen, menyusun, atau membentuk bangunan mengarang, melukis, dan lain sebagainya
- 6) Tingkatan evaluasi penilaian, meliputi kemampuan menilai (*judgment*) terhadap objek studi menggunakan kriteria tertentu misalnya menilai kesesuaian suatu bangunan dengan bestek.⁷

⁷Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008).h. 35

b) Aspek afektif

Aspek afektif berhubungan dengan penilaian terhadap sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Evaluasi dalam aspek ini meliputi:

- 1) Memberikan respon atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya.
- 2) Menikmati atau menerima nilai, norma, serta objek yang mempunyai nilai etika dan estetika.
- 3) Menilai (*valuing*) ditinjau dari segi buruk-baik, adil-tidak adil, indah tidak indah terhadap objek studi.
- 4) Menerapkan atau mempraktikkan nilai, norma, etika dan estetika dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

c) Aspek psikomotor

Pada aspek psikomotor kompetensi yang harus dicapai meliputi:

- 1) Tingkatan penguasaan gerakan awal berisi tentang kemampuan siswa dalam menggerakkan sebagai anggota tubuh.
- 2) Tingkatan gerakan rutin meliputi kemampuan melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan.
- 3) Tingkatan gerakan rutin berisi kemampuan melakukan gerakan secara menyeluruh dengan sempurna dan sampai pada tingkatan otomatis.⁸

Uraian di atas menunjukkan bahwa seharusnya evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harusnya mengacu kepada ketiga aspek tersebut.

B. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa (SMALB) di Kota Banjarmasin

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat mendorong atau mempengaruhi siswa dalam meningkatkan pembelajarannya untuk menjadi lebih baik. Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 2 Banjarmasin diantaranya adalah: penerimaan anak normal kepada anak berkebutuhan

⁸*Ibid*, h. 36.

khusus, sarana dan prasarana, dukungan sekolah, komite dan lingkungan sekolah yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah motivasi belajar yang dimiliki ABK.

Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMKN 2 Banjarmasin diantaranya adalah: Fasilitas, dukungan sekolah, komite dan penerimaan anak normal kepada anak berkebutuhan khusus. Faktor penghambat di sini adalah persoalan waktu. Pembelajaran agama Islam di sekolah masih minim terlebih materi-materi yang diajarkan kepada anak ABK perlu diulang secara terus menerus, di mana pertemuannya hanya 1 kali bahkan 2 kali, sehingga belum berjalan maksimal.

Pada intinya hakikat inklusi mengenai hak siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk melakukannya, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan yang besar antar siswa. Bagi mereka dengan kebutuhan belajar yang luar biasa dan atau memiliki ketidak mampuan khusus harus mempunyai akses terhadap pendidikan bermutu tinggi dan yang tepat.⁹

Di antara faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin keberadaan guru yang mumpuni sangat membantu proses belajar mengajar, dukungan dari seluruh pihak, media atau fasilitas pembelajaran juga

⁹MIF Baihaqi dan M. Sugiarmun, *Membantu dan Memahami Anak ADHD* (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 73.

memadai di sekolah ini dalam rangka memudahkan tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran adalah konsentrasi ABK yang cepat berubah-ubah, kelambanan dalam belajar, persoalan waktu.

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMALB YPLB Banjarmasin adalah kompetensi guru, kerjasama antara orang tua dan guru serta pihak sekolah. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran adalah sikap terhadap belajar dan motivasi dalam belajar dan konsentrasi belajar serta rasa percaya diri.

Jika mengacu pada salah satu faktor pendukung di atas yaitu kompetensi guru, maka hal ini sejalan dengan uraian Zuhairini bahwa ada beberapa faktor pendukung dalam suatu pembelajaran di antaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, kelengkapan kepustakaan, dan berlangganan koran.¹⁰

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLBN Pelambuan Banjarmasin adalah dukungan dari seluruh pihak dan adanya sarana dan prasarana. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

¹⁰Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Jakarta: Ramadhani, 1993), h. 100.

Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran adalah Motivasi belajar serta konsentrasi yang lemah dan persoalan waktu.

Jika mengacu pada uraian di atas, maka salah faktor pendukung yang nampak adalah dukungan dari semua elemen terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Selanjutnya pada landasan filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat dilihat dari berbagai pandangan yaitu pandangan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya, pandangan agama, dan pandangan hak azasi manusia. Landasan ini memberikan pengakuan tentang keragaman manusia yang mengemban misi tunggal untuk membangun bersama yang lebih baik.¹¹

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ps. 5 ayat (1) ‘Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu’. Ayat (2): Warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental,

¹¹Syamsudin Alamsyah, *Pendidikan Inklusi di Indonesia*, (Jakarta: Prenada: 2010), h. 11

intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Ayat (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus'. Ayat (4) 'Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus'. Pasal 11 ayat (1) dan (2) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.

Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun'. Pasal 12 ayat (1) 'Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (1.b). Setiap peserta didik berhak pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara (1.e).

Pasal 32 ayat (1) 'Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa'. Ayat (2) 'Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 2 ayat (1) Lingkungan Standar Nasional Pendidikan meliputi Standar isi, Standar proses, Standar kompetensi lulusan, Standar pendidik dan kependidikan, Standar sarana

prasarana, Standar pengelolaan, Standar pembiayaan, dan Standar penilaian pendidikan. pada pasal 41 ayat 1 berbunyi, “Setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus”. Pada PP ini belum disebutkan tanggung jawab pemerintah pusat maupun daerah untuk mengatur dan memfasilitasi pengadaan guru khusus, sarana dan prasarana yang diperlukan pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Sedangkan faktor penghambat yang sering muncul berkaitan dengan motivasi belajar serta pengelolaan waktu. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian bagi guru dan pihak sekolah untuk menanganinya.

C. Pola Pembelajaran yang Lebih Efektif dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa (SMALB) di Kota Banjarmasin.

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun, karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan. Oleh karena itu, dalam pendidikan perlu adanya pendekatan, model dan startegi khusus dalam mendidik anak berkelainan.

Langkah awal untuk menciptakan pembelajaran yang efektif adalah dengan membangun komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, sangat diperlukan. Hal ini berlaku untuk semua jenis kelainan.

Komunikasi memang memegang peranan penting dalam diri individu khususnya dan dalam hidup manusia pada umumnya. Dimana sejumlah kebutuhan hanya dapat disampaikan lewat komunikasi. Demikian halnya dengan anak berkebutuhan khusus dengan segala kekurangan dan hambatannya. Untuk memenuhi kebutuhan komunikasi, guru berupaya agar kemampuan berkomunikasi dapat berkembang secara optimal.

Selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah prinsip-prinsip pembelajara bagi anak berkebutuhan khusus. Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar-dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan pendidikan, hal yang perlu diperhatikan adalah pendekatan yang digunakan, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PAI ada dua, yaitu pendekatan individu dan kelompok. Selain pendekatan individu dan pendekatan kelompok, bagi anak berkebutuhan khusus ada pendekatan lain yang berorientasi ke pencapaian hasil belajar anak, yaitu pendekatan remedial dan pendekatan akseleratif.

Guna mendukung keberhasilan proses pengelolaan kelas guru juga harus melaksanakan teknik-teknik kuratif yang berfungsi untuk menanggulangi tingkah laku pelajar yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya pentingnya pemahaman dan pengetahuan akan faktor ini sangat membantu pihak sekolah dan guru guna menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dalam kelas dan diluar kelas.